

PENGUNAAN BAHAN AJAR DENGAN PENDEKATAN ANDRAGOGI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA SMA RSBI

M. Umriyah^{1*}, A. Yulianto², N. Hindarto²

¹SMA Islam Sudirman Ambarawa, Semarang, Indonesia

²Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia

Diterima: 19 Desember 2011. Disetujui: 29 Desember 2011. Dipublikasikan: Januari 2012

ABSTRAK

Andragogi merupakan teori pembelajaran orang dewasa. Konsep pembelajaran orang dewasa merupakan pembelajaran yang berpola non otoriter. Berdasarkan ciri-ciri biologis maupun psikologis sebagian besar siswa SMA telah memasuki usia dewasa, sehingga pendekatan andragogi agaknya lebih sesuai. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yaitu mengembangkan bahan ajar dengan pendekatan andragogi, bertujuan untuk memperoleh bahan ajar yang dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas X-2 SMA Islam Sudirman Ambarawa tahun pelajaran 2010/2011. Pengambilan data dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi dan test hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan digunakannya bahan ajar dengan pendekatan andragogi, skor kreativitas dan hasil test kognitif siswa rata-rata meningkat.

ABSTRACT

Andragogy is adult learning theory. Adult learning concept is learning activity that gets to pattern non authoritarian. Based on biological characteristics and also psychological a large part Senior High School students have entered adult age, so pedagogy approach (education for children) was not suitable anymore for them, it seems that andragogy (education for adult) is more suitable. This research is development research which develop learning material in andragogy approach, has an aim to get a learning material that can develop creativity and studying result. The research is executed in X2 class at Sudirman Islamic Senior High School of Ambarawa, academic year 2010 / 2011 which is chosen bases random sampling. Data taking is done by documentation method, observation and learning result test. Data analysis indicate an improving of average value in creativity and learning result.

© 2012 Jurusan Fisika FMIPA UNNES Semarang

Keywords: andragogy; learning material; RSBI Senior High School

PENDAHULUAN

Ditinjau dari segi umur, seseorang yang berumur antara 16 sampai 18 tahun dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Ditinjau dari ciri-ciri psikologis seseorang yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu bergantung pada orang lain, mau bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil risiko, dan mampu mengambil keputusan maka orang tersebut bisa dikatakan dewasa secara psikologis.

Adapun ditinjau dari ciri-ciri biologis, seseorang yang telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder dikatakan telah dewasa secara biologis. Tanda-tanda kelamin sekunder tersebut pada laki-laki antara lain tumbuhnya jakun pada leher, berubahnya suara menjadi besar dan berat, dan tumbuhnya bulu-bulu pada tubuh, seperti kumis, jenggot, dan bulu dada. Pada perempuan antara lain ditandai dengan terjadinya menstruasi dan tumbuhnya payudara.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, ternyata sebagian besar siswa SMA telah memasuki usia dewasa, atau peralihan dari masa anak-anak

*Alamat Korespondensi:
Jl. Jendral Sudirman No. 2a Ambarawa, 50612
Email: umustabiyatun@yahoo.com

menuju dewasa. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa pendekatan pedagogi (pendidikan untuk anak-anak) sudah kurang cocok lagi bagi mereka, sebaliknya andragogi (pendidikan untuk orang dewasa) yang lebih sesuai.

Pendekatan andragogi mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu, siswa harus bisa memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekitarnya secara mandiri. Salah satu sumber belajar yang bisa dimanfaatkan oleh siswa dan mudah diakses adalah internet.

SMA Islam Sudirman Ambarawa merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Semarang yang menerapkan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Perpustakaan di sekolah ini sudah menyediakan berbagai buku sebagai sumber belajar siswa, namun buku-buku yang tersedia kebanyakan masih bilingual yaitu buku-buku berbahasa Indonesia yang juga mencantumkan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Penggunaan buku-buku bilingual ini menjadi tidak efektif karena siswa cenderung belajar/membaca pada bagian yang berbahasa Indonesia saja. Sementara itu buku-buku yang berbahasa Inggris jumlahnya terbatas dan kebanyakan belum sesuai dengan KTSP, dalam arti satu buku bisa memuat materi untuk kelas X, XI, maupun XII, padahal siswa masih cenderung belajar hanya dari yang disampaikan oleh guru saja, belum mau mencari sendiri bahan belajar yang mereka butuhkan. Selain itu pada buku-buku berbahasa Inggris yang tersedia seringkali menampilkan contoh-contoh yang kurang sesuai untuk siswa di sini, misalnya pemanfaatan tenaga matahari untuk sumber energi pada mobil, padahal mobil atau kendaraan yang biasa ditemui di sini berbahan bakar minyak.

Sementara ketika latihan soal mereka hanya menyalin jawaban teman. Hal ini bertentangan dengan ciri-ciri kreativitas siswa. Selain itu dalam ulangan harian siswa belum bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang dipersyaratkan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan bahan ajar dirasa perlu untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam rangka mendorong siswa untuk belajar lebih mandiri. Dengan pengembangan bahan ajar berpendekatan andragogi guru dapat memberikan bahan belajar yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, dan diharapkan siswa menjadi lebih kreatif karena harus mampu memilih dan mempelajari sumber yang sesuai bagi dirinya dan

pada akhirnya diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sebagai sekolah RSBI, maka pemanfaatan ICT (*Information and Communication Technology*) adalah sebuah keharusan. Selain itu, sekolah RSBI juga diharapkan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar, maka dalam penelitian ini bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar yang berbahasa Inggris, serta berbasis komputer dan internet.

Menurut Sa'ud (2009) bahan ajar adalah bahan pembelajaran yang secara langsung digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Lazimnya bahan ajar berisi semua cakupan materi dari semua mata pelajaran. Bahannya sendiri bisa berupa media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran baik berupa pesan visual, audio, maupun audio visual. Fungsi bahan ajar adalah sebagai pedoman guru dalam mengajar serta dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran siswa secara individual. Siswa dapat mempelajari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan menilai ketercapaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar (Knowles, 1980). Taylor dan Kroth (2009) mengutip pendapat Zmeyof yang mendefinisikan andragogi sebagai teori pembelajaran orang dewasa yang mengedepankan dasar-dasar ilmiah kegiatan pembelajar dan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan koreksi.

Andragogi didasarkan pada beberapa asumsi, diantaranya yang dikemukakan oleh Knowles (1980) yang meliputi: (1) Orang dewasa mempunyai konsep diri, yaitu suatu pribadi yang tidak tergantung kepada orang lain dan mempunyai kemampuan mengarahkan dirinya sendiri serta mempunyai kemampuan mengambil keputusan. (2) Kesiapan belajar orang dewasa berorientasi kepada tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan peranan sosialnya. (3) Orang dewasa mempunyai perspektif waktu dalam belajar, dalam arti secepatnya mengaplikasikan apa yang dipelajarinya. (4) Cercone (2008) mengutip pendapat Merriam dan Caffarella mengemukakan asumsi keempat yaitu bahwa orang dewasa mempunyai motivasi belajar intrinsik lebih besar dari pada motivasi belajar ekstrinsik. (5) Taylor dan Kroth (2009) mengutip pendapat Forrest III dan Peterson mengemukakan asumsi kelima yaitu rasa ingin tahu. Orang dewasa ingin mengetahui alasan mempelajari sesuatu.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa? (2) Apakah penggunaan bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa? (3) Bagaimanakah efektivitas penggunaan bahan ajar yang dikembangkan?

Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan masih menggunakan pendekatan pedagogi (pembelajaran untuk anak-anak). Pembelajaran ini masih bersifat *teacher oriented* (berorientasi pada guru) dan kurang *student oriented* (berorientasi pada siswa) sebagaimana dikemukakan oleh Conner yang dikutip oleh Taylor dan Kroth (2009). Dalam pedagogi pembelajar hanya belajar apa yang dikatakan oleh guru kepadanya (Sumiyarno, 2007). Andragogi mensyaratkan bahwa pembelajar dewasa harus terlibat dalam identifikasi kebutuhan belajar mereka dan perencanaan bagaimana kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Belajar bagi orang dewasa harus menjadi aktif, bukan pasif (Danim, 2010).

Sebagai upaya menciptakan iklim belajar orang dewasa inilah, kemudian peneliti mengembangkan bahan ajar yang diharapkan dapat membantu pembelajar dalam proses belajarnya, membantu pendidik untuk mengurangi waktu penyajian materi dan memperbanyak waktu pembimbingan pendidik terhadap pembelajar.

Untuk mengetahui baik dan tidaknya bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini akan dilihat pada hasil belajar dan kreativitas belajar. Mengutip pernyataan Briggs, Eka-warna (2007) mengatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Adapun kreativitas menurut Torrance bukanlah semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya (Asrori, 2007).

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Memperoleh bahan ajar berbahasa Inggris yang berpendekatan andragogi yang dapat mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa yang ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk dipergunakan pada sekolah kategori RSBI. (2) Mengetahui apakah bahan

ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan kreativitas sehingga mendukung tercapainya ketuntasan belajar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Sudirman Ambarawa pada bulan Mei sampai dengan Juni 2011. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X tahun pelajaran 2010/2011 yang berasal dari dua kelas, yaitu kelas untuk uji coba dan kelas yang diberi perlakuan yang dipilih secara acak setelah sebelumnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah semua kelas itu homogen. Pengujian dilakukan terhadap nilai raport fisika semester gasal.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang merupakan modifikasi dari model Dick dan Carey yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey (Akbulut, 2007), yaitu:

SMA Islam Sudirman Ambarawa terletak di lokasi yang strategis di pinggir jalan dengan jumlah siswa yang cukup besar. Berbagai fasilitas tersedia, namun ternyata hasil belajar siswa masih tergolong rendah, ditandai dengan banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah yaitu 65 untuk semester satu dan 72 untuk semester dua. Kriteria ini mengacu pada Nilai Batas Ambang Kompetensi (NBAK) ideal untuk sekolah RSBI yaitu 75% (Depdiknas, 2008).

Sebagai sekolah swasta di Ambarawa, kebanyakan siswanya merupakan lulusan SLTP dengan nilai rata-rata rendah. Harapan peneliti, meskipun kemampuan awalnya rendah, namun dengan bahan ajar berpendekatan andragogi ini siswa dapat belajar dan menyerap materi sebaik-baiknya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan ajar berpendekatan andragogi, maka strategi pembelajarannya pun disesuaikan dengan pendekatan andragogi. Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini diadaptasi dari strategi pembelajaran orang dewasa menurut Suprijanto (2007), yaitu meliputi aktivitas pendahuluan, penyajian informasi, partisipasi peserta didik, dan testing dalam suatu pelajaran.

Langkah ini dilakukan dengan menyusun bahan ajar untuk materi suhu dan kalor. Materi ini dipilih karena sangat dekat dengan kehidupan siswa, sehingga lebih menarik, konkret, dan cakupannya luas. Bahan ajar ini menggunakan pendekatan andragogi, maka kalimat

yang digunakan bersifat resmi, menghindari warna-warna yang mencolok terkesan ramai, gambar seperlunya, dan menggunakan huruf-huruf yang sederhana.

Sesuai dengan karakter orang dewasa yang cenderung mempelajari apa yang menjadi kebutuhannya, maka materi dibuat berjenjang, dari yang paling sederhana, yang tertuang dalam powerpoint, namun siswa yang ingin tahu lebih dapat mempelajarinya dalam modul yang cakupan materinya lebih luas dan rinci. Untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu yang tinggi sesuai dengan asumsi andragogi, maka bahan ajar ini juga menyediakan materi materi lain yang didownload langsung dari internet, berupa artikel, bahan presentasi, video, maupun info-info terkini terkait dengan materi. Orang dewasa adalah orang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka dalam bahan ajar ini juga dimuat alamat-alamat web yang dapat di-link langsung dengan internet.

Instrumen penilaian yang dibuat dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu lembar observasi untuk mengukur peningkatan kreativitas siswa, dan soal tes kognitif untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Perangkat evaluasi yang telah dibuat selanjutnya diujicobakan kepada siswa calon pengguna. Tahap pertama adalah uji coba perorangan yaitu kepada 3 orang siswa calon pengguna. Tahap kedua yaitu uji coba kelompok kecil yaitu kepada sekitar 8 siswa calon pengguna, dan hasilnya direvisi. Tahap ketiga adalah uji coba lapangan atau uji coba kelompok besar, yaitu pada siswa sebanyak satu kelas.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengetahui nilai raport fisika semester gasal untuk keperluan uji homogenitas. Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes diberikan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dimana sampel berkorelasi/berpasangan yaitu membandingkan nilai tes awal dan nilai tes akhir digunakan rumus t-test sampel related:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

(Sugiyono, 2010)

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho: hasil belajar menggunakan bahan ajar berbahasa inggris dengan pendekatan andragogi lebih kecil atau sama dengan belajar tanpa menggunakannya.

Ha: hasil belajar menggunakan bahan ajar berbahasa inggris dengan pendekatan andragogi lebih baik dari pada belajar tanpa menggunakannya.

Ho: $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha: $\mu_1 > \mu_2$

Pengujian dengan menggunakan t-test berkorelasi uji fihak kanan karena hipotesis alternatif (Ha) berbunyi "lebih baik".

Teknik analisis data untuk mengetahui besarnya tingkat kenaikan yang dicapai dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan persentase (%) skor yang diperoleh dengan skor maksimum dikali 100% kemudian dihitung gain dengan persamaan:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{100\% - S_{pre}}$$

(Wiyanto, 2008)

Besarnya faktor g dikategorikan sebagai berikut:

Tinggi	: $g > 0,7$
Sedang	: $0,3 < g < 0,7$
Rendah	: $g < 0,3$

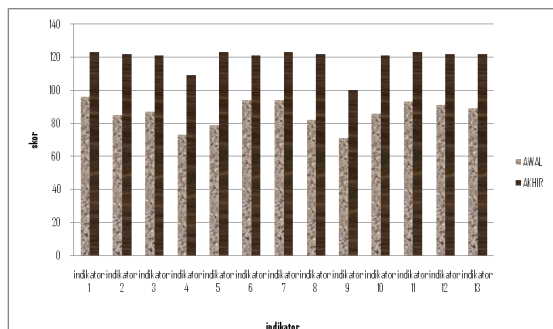
Pembelajaran Fisika di SMA Islam Su-dirman Ambarawa dikatakan berhasil jika ketuntasan belajar secara klasikal tercapai yaitu 80% dari jumlah siswayang mengikuti pembelajaran telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 72. Oleh karena itu dalam penelitian ini penggunaan bahan ajar dikatakan efektif jika siswa yang mencapai $KKM \geq 80\%$ dan jika $< 80\%$ maka dikatakan belum efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subskala kreativitas siswa dalam pembelajaran Suhu dan Kalor yang dikembangkan berdasarkan tiga belas ciri kepribadian anak yang kreatif yang dikemukakan oleh Dirlanudin (2006:176-177) yang didasarkan pada pemikiran Cropley.

Untuk mengetahui aspek apa saja yang mengalami perkembangan pada awal pembelajaran dan akhir pembelajaran dari tiga belas aspek yang diteliti, dilakukan analisis pada masing-masing aspek. Perubahan tingkat kreativiti-

tas yang terjadi pada tiap-tiap aspek kreativitas siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Perubahan Kreativitas Belajar Siswa

Kreativitas siswa rata-rata pada awal perlakuan hanya sebesar 36,23 atau sama dengan 69,67%. Peningkatan kreativitas terjadi pada pertemuan selanjutnya hingga pada pertemuan akhir mencapai 50,06 atau 96,28%. Bila dilihat gain rata-rata dari pertemuan awal ke pertemuan akhir sebesar 0,88 sudah termasuk dalam kategori tinggi.

Peningkatan hasil belajar siswa ditinjau dari aspek kognitif memang lebih rendah jika dibandingkan dengan peningkatan kreativitas siswa, namun nilai rata-rata yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran sudah mengalami peningkatan meski relatif kecil.

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa banyaknya siswa yang sudah mencapai KKM adalah 4 siswa atau 13% dari jumlah siswa keseluruhan yaitu 31 siswa. Jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan klasikal yaitu 80% maka ketuntasan klasikal belum tercapai karena kurang dari 80%. Selanjutnya penggunaan bahan ajar belum bisa dikatakan efektif karena siswa yang mencapai KKM kurang dari 80%.

Bahan ajar berbahasa Inggris dengan pendekatan andragogi ini dapat meningkatkan kreativitas siswa karena dalam menggunakan bahan ajar ini siswa aktif memilih dan mempelajari sendiri bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan pendekatan andragogi siswa juga didorong untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar di sekitarnya secara mandiri.

Materi pelajaran yang dibahas dalam penelitian ini adalah Suhu dan Kalor. Menyimak hasil yang diperoleh dari penelitian ini, secara garis besar dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian yang memperkirakan bahan

ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dibuktikan.

Bahan ajar berbahasa Inggris ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada Suhu dan Kalor karena banyak bagian yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki siswa, sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan menambah wawasannya. Terkait dengan efektivitas penggunaan bahan ajar, meskipun kreativitas dan hasil belajar meningkat, namun ketuntasan belajar yang ditetapkan belum dapat dicapai. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh kemampuan bahasa Inggris siswa yang relatif rendah dibuktikan dengan hasil test Bahasa Inggris semester 2 yang juga relatif rendah dengan rata-rata 51,61. Selain itu, dalam penelitian ini baik materi maupun soal keseluruhan menggunakan bahasa Inggris, padahal selama ini selaku sekolah kategori RSBI materi masih banyak disampaikan dalam bahasa Indonesia atau *bilingual* yaitu perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Untuk soal test biasanya masih *bilingual* pula, yaitu bahasa Indonesia 60% dan bahasa Inggris 40%.

Siswa kelas X SMA adalah orang dewasa berdasarkan ciri-ciri kedewasaan secara biologis maupun psikologis. Hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian ini, namun ternyata karena masih dalam tahap dewasa awal maka siswa belum memiliki karakter sebagaimana orang dewasa secara penuh, sehingga masih banyak membutuhkan motivasi dari orang lain. Oleh karena itu pendekatan andragogi murni belum dapat diterapkan pada siswa kelas X SMA. Pendekatan andragogi yang diperuntukkan bagi mereka ternyata masih perlu dilengkapi dengan pendekatan pedagogi seperlunya.

Piaget berdasarkan pengamatan terhadap anaknya juga mengemukakan bahwa pada usia 14 tahun anak sudah memasuki tahap operasi formal dimana anak sudah mampu berperan sebagaimana orang dewasa. Di Indonesia umumnya anak lebih lambat dianggap dewasa, dimana pada usia 7 tahun anak baru boleh mulai belajar (masuk SD). Pada usia sebelum itu anak masih belajar sambil bermain dengan porsinya bermain yang lebih banyak dari pada belajar. Pada usia 17 tahun anak baru dianggap dewasa secara administrasi dengan kewajiban memiliki KTP dan mempunyai hak pilih, namun belum berkewajiban bertanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri seperti dalam hal mencari nafkah dan tempat tinggal. Hal ini pula yang mungkin mempe-

ngaruhi mengapa meskipun pada usia 15 atau 16 tahun (kelas X SMA) seorang anak sudah dewasa secara biologis dan psikologis, namun belum bisa diterapkan andragogi secara murni, karena sifat anak-anak mereka masih cukup dominan. Mereka masih harus disuruh-suruh bahkan agak dipaksa untuk melakukan sesuatu, sementara dalam andragogi siswa dianggap sudah tahu kebutuhannya dan mempunyai motivasi intrinsik lebih tinggi dibanding motivasi ekstrinsik sehingga tidak perlu disuruh-suruh atau dipaksa-paksa.

Respon siswa terhadap bahan ajar berbahasa Inggris yang dikembangkan kebanyakan masih ragu-ragu, ditunjukkan dengan rata-rata siswa masih menanggapi secara netral. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbahasa Inggris belum mampu meyakinkan siswa dengan baik, atau dengan kata lain siswa merasa belum yakin bahwa belajar fisika menggunakan bahan ajar berbahasa Inggris akan membuat mereka lebih baik.

Berdasarkan respon siswa dan hasil penelitian di sekolah-sekolah RSBI yang lain, hendaknya di lain kesempatan penelitian ini dapat disempurnakan khususnya dalam hal meningkatkan rasa percaya diri siswa.

PENUTUP

Bahan ajar berbahasa Inggris dengan pendekatan andragogi dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Meski demikian Bahan ajar yang dikembangkan belum begitu efektif ketika digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SMA Islam Sudirman Ambawara. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian sejenis dengan subyek yang lebih dewasa, banyak dan pada sekolah dengan kemampuan bahasa Inggris siswa maupun guru yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbulut, Y. 2007. Implications of Two Well Known Models for Instructional Designers in Distance Education: Dick-Carey Versus Marri-son-Ross-Kemp. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 8(2): 62-68
- Asrori, M. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Cercone, K. 2008. Characteristics of Adult Learners with Implications for Online Learning Design. *AACE Journal*, 16(2): 137-159
- Danim, S. 2010. *Pedagogi, Andragogi, dan Heuta-gogi*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2008. *Panduan Penyelenggaraan Pro-gram Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Mana-jemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Dirlanudin, 2006. Pengembangan Bakat Kreativitas Anak. *Jurnal Teknodik*. 19(10): 172-184
- Ekawarna. 2007. Mengembangkan Bahan Ajar Mata Kuliah Permodalan Koperasi untuk Mening-katkan Motivasi dan Hasil Belajar Maha-siswa. *Makara, Sosial Humaniora*. 11(1): 42-47
- Knowles, M.S. 1980. *The Modern Practice of Adult Education, From Pedagogy to Andragogy Revised and Update*. Englewood Cliffs, NJ: Cambridge Adult Education
- Sa'ud, U.S. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Al-fabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumiyarno. 2007. Pembelajaran Orang Dewasa Berbasis Andragogi: Tinjauan Teori. *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF*. 2(1): 49-55
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taylor, B dan Kroth, M. 2009. Andragogy's Transition Into The Future: Meta-Analysis of Andragogy and Its Search for a Measurable Instrument. *Journal of Adult Education*. 38(1): 1-11.
- Wiyanto. 2008. *Menyiapkan Guru Sains mengem-bangkan Kompetensi Laboratorium*. Sema-rang: Universitas Negeri Semarang Press